

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Individu merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Individu sebagai makhluk sosial memerlukan kemampuan untuk bersosialisasi agar dapat bertahan dalam kelangsungan hidupnya. Individu yang mampu bersosialisasi yang baik mampu berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang diterapkan oleh masyarakat. Individu yang kurang mampu bersosialisasi dengan baik cenderung kurang mampu mengikuti norma dan aturan yang diterapkan di masyarakat. Sosialisasi dimulai sejak individu lahir sampai sepanjang hayat yang diawali hubungan antara anak dan orang tua, kemudian lingkungan sekolah.

Salah satu tugas perkembangan anak pada usia (6-12 tahun) yaitu bergaul dengan teman-teman sebaya (Havighurst, 1984). Di lingkungan sekolah, anak dituntut untuk memiliki sosial yang positif. Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru dengan teman-teman sebaya. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2012) tugas perkembangan usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) yaitu belajar bergaul dengan teman sebaya dan belajar mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan sosial. Anak belajar mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai yaitu belajar mengembangkan sikap tolong menolong, bekerjasama, bertoleransi dan menghargai hak orang lain.

Artikel dikutip dari Tribun Jabar (2018) oleh Yulius terjadi aksi perundungan atau *bullying* di SDN 023 Pajagalan, Kota Bandung. Peristiwa *bullying* terjadi saat ada seorang siswa yang mengganggu siswa lainnya yang sedang makan. Siswa yang sedang makan diganggu oleh seorang siswa yang lain dengan kaus kaki. Berdasarkan fenomena yang dikutip, anak belum memiliki sikap menghargai dengan sesama teman. Pada masa anak-anak akhir (6-13 Tahun) seyogyanya anak mampu mengembangkan sikap menghargai dan memahami perilaku yang baik dan kurang baik (Makmun, 1995).

Penulis melakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 November 2018 di SD Mathla'ul Khoeriyah pada kelas empat SD terdapat tiga siswa yang sering

mengganggu teman ketika belajar sehingga menyebabkan siswa yang menjadi korban menangis dan tidak mau belajar. Siswa mengganggu dengan cara menarik kursi korban sehingga korban jatuh dan kejadian berlangsung saat pembelajaran. Saat korban menangis siswa lain cenderung membiarkan dan tidak ada yang membantu korban. Peristiwa yang terjadi menunjukkan anak tidak dapat menunjukkan perilaku yang pantas untuk ditampilkan saat pembelajaran sehingga mengganggu orang lain. Menurut Soesilowindradini (2005) anak kelas empat Sekolah Dasar seyogyanya memiliki keterampilan *social-help skill* untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain. *Social-help skill* anak dengan menunjukkan sikap tidak mengganggu kepada orang lain saat pembelajaran.

Penulis melakukan wawancara dengan Wali Kelas empat pada tanggal 13 November 2018. Hasil wawancara dengan Wali Kelas menghasilkan informasi salah satu faktor penyebab anak tidak menghargai sesama teman disebabkan oleh orang tua. Anak tidak merasa dekat dengan orang tua salah satunya disebabkan oleh orang tua bercerai. Perceraian orang tua akan mempengaruhi pembentukan kelekatan pada diri anak (Ainsworth dalam Bretherton, 1992). Menurut teori Bowlby (1982) anak mengalami dimensi terkucilkan yang disebut dengan kelekatan tidak aman. Keterkucilan mengacu pada perasaan yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidak-dekatan (*detachment*) dengan orang tua (Purnama & Wahyuni, 2017, hlm. 32).

Paparan fenomena menunjukkan anak tidak mampu menghargai orang lain dan memiliki perilaku tolong menolong yang rendah. Peristiwa yang dikhawatirkan, anak memiliki prososial yang rendah yang mengakibatkan menjadi makhluk yang antisosial. Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu orang lain. Eisenberg & Mussen melanjutkan penjelasannya bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan; *sharing* (membagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), dan *generosity* (kedermawanan).

Anak yang memiliki perilaku prososial rendah karena memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua. Orang tua yang kurang memiliki kehangatan dengan anak atau hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Perilaku prososial yang rendah dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari anak di sekolah yaitu kurang memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama, saling menghargai, dan empati. Pada akhir masa anak-anak, anak memiliki keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan menolong (Hurlock, 1980). Pada perkembangan sosial seharusnya anak sudah mulai menjalin persahabatan dengan teman sebaya sehingga menjadi model satu sama lain dalam berperilaku prososial (Desmita, 2010).

Anak merupakan individu yang sedang berkembang, dan memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Dewantara (dalam Shochib, 2010) menyatakan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Peran orang tua, ayah dan ibu sebagai pendidik utama bagi anak. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2008) hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat menamkan sikap, nilai dan norma hidup bermasyarakat.

Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi utama anak. Menurut Eisenberg & Mussen (1989) pengalaman sosialisasi merujuk pada pengalaman terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial termasuk semua jenis interaksi individu dengan agen sosialisasi utama seperti orangtua, guru, saudara kandung, teman sebaya, lembaga budaya, agama dan media masa. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi utama anak dalam berperilaku sosial khususnya perilaku prososial. Beberapa penelitian menyebutkan adanya kontribusi keluarga terutama orangtua dalam berperilaku prososial (Carlo dkk, 2010; Husada, 2013; Ilma & Masykur 2015; Lestari, M, P., dkk. 2013;).

Orang tua memberikan pengalaman sosialisasi anak melalui : a) *parental modeling*; b) hubungan antara anak dan orangtua (*attachment, abusive treatment, nurturance*, dan *authoritative parenting*) (Eisenberg & Mussen, 1989). Orang tua mempengaruhi intensitas perilaku prososial pada anak dengan cara pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dan hubungan antara anak dan orang tua khususnya

kelekatan (*attachment*). Menurut Bowlby (dalam Holmes, 1993) kelekatan (*attachment*) diartikan sebagai relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan orang tua dengan sikap prososial memiliki hubungan dengan kehidupan sosial sebagai suatu pengalaman interaksi (Eisenberg & Mussen, 1989).

Hasil penelitian Wulandari (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan kelekatan (*attachment*) terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bekasi. Retnaningsih (2005) meneliti kualitas *attachment* (kelekatan), usia dan gender, hasil penelitian menyebutkan kualitas kelekatan memberi sumbangan terbesar pada individu berperilaku prososial karena kuatnya peranan *working model* yang berkembang berdasarkan kualitas interaksi antara ibu dan anak terhadap perkembangan perilaku prososial. Kelekatan orang tua mempengaruhi intensitas perilaku prososial. Anak akan belajar mengembangkan keterampilan sosial dengan proses peniruan.

Hasil penelitian Amini & Saripah (2016) menunjukkan: 1) pada umumnya perilaku prososial pada peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Bandung berada pada kategori sedang; 2) terdapat perbedaan perilaku prososial pada peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. Selain itu Nurjannah (2016) melakukan penelitian pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru. Hasil penelitian menunjukkan pola kelekatan aman berada pada kategori tinggi dengan presentase 95,0% sebanyak 57 siswa dan kategori rendah sebanyak 3 siswa serta presentase yang dimiliki sebesar 5,0%. Siswa dengan pola kelekatan cemas dan menghindar memiliki rata-rata presentase yang sama pada kategori tinggi sebanyak 13 siswa dengan presentase 21,7 % siswa berkategori sedang sebanyak 39 dengan presentase 65,0% dan siswa dengan kategori rendah sebanyak 8 orang dengan presentase sebesar 13.3%.

Merujuk hasil penelitian Amini & Saripah (2016) dan Nurjannah (2016) anak kelas tinggi Sekolah Dasar cukup mampu menampilkan dan menunjukkan perilaku prososial. Peserta didik memerlukan bantuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam berperilaku prososial. Peserta didik kelas lima memiliki kelekatan aman lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memiliki kelekatan cemas atau menghindar. Peserta didik kelas lima telah memiliki model

mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif dan penuh kasih sayang.

Perkembangan sosial pada anak sudah mulai ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan keluarga juga dengan orang dewasa dan teman lain di sekitar (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016, hlm. 12). Pada usia SD, anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru dengan teman-teman sebaya. Anak juga belajar mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai. Belajar mengembangkan sikap tolong menolong, bekerjasama, bertoleransi dan menghargai hak orang lain. Anak-anak yang memiliki prososial pada masa kanak-kanak awal (terlibat dalam tingkah laku bekerjasama, menolong dan menghibur) mampu mencapai perkembangan sosial, menjadi remaja yang cenderung disukai oleh teman-teman dan berprestasi secara akademis Caprara (dalam Baron & Byrne, 2005).

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membantu anak agar mampu menampilkan perilaku prososial di sekolah. Permendikbud No. 111 tahun 2014 Pasal 1 mengemukakan “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”. Perilaku prososial merupakan perilaku yang penting untuk dikembangkan oleh anak agar mencapai tugas perkembangan pada aspek pribadi-sosial.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial anak yaitu: a) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain; b) bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga diri (Depdiknas, 2008, hlm, 197). Tujuan yang dipaparkan berpengaruh pada anak dalam melakukan interaksi sosial. Perilaku prososial berdampak positif terhadap kualitas kehidupan sosial anak (Amini & Saripah 2016; Desmita, 2010;). Anak yang tidak memiliki perilaku prososial akan terhambat pada tahap perkembangan sosial selanjutnya (Amini & Saripah, 2016).

Nadia Nisa Islamy, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK DENGAN KELEKATAN (ATTACHMENT) ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru Bimbingan dan Konseling diperlukan dalam upaya mengembangkan perilaku prososial pada siswa di Sekolah Dasar untuk mencapai tugas-tugas perkembangan aspek sosial dengan optimal. Guru Bimbingan dan Konseling belum banyak ditemukan di Sekolah Dasar. Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2016, hlm. 4) mengemukakan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh Guru Kelas dengan materi-materi bimbingan dan dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Guru BK di Sekolah Dasar masih terbatas, sehingga Guru Kelas memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anak yang dipadukan dengan materi ajar.

Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain yaitu orang tua (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Orang tua perlu berkontribusi dalam pencapaian perkembangan anak. Orang tua dapat menerapkan hubungan yang baik dengan anak khususnya kelekatan. Kelekatan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar cara berhubungan baik dengan orang lain. Kelekatan orang tua mempunyai kontribusi terhadap perilaku prososial pada anak. Perilaku prososial dan kelekatan orang tua mampu meningkatkan kemampuan anak dalam aspek sosial.

Peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku prososial pada anak dengan kelekatan orangtua. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian difokuskan untuk mengungkap pengaruh orang tua terhadap intensitas perilaku prososial. Penelitian dilakukan pada individu dengan tingkat perkembangan remaja. Penelitian terhadap siswa yang berada dalam tahap perkembangan anak masih jarang dilakukan. Peneliti mengharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian yang belum dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengungkap hubungan perilaku prososial dengan kelekatan orang tua yang diberi judul “Hubungan Perilaku Prososial Anak dengan Kelekatan Orang Tua”. Penelitian yang dirumuskan harus diteliti sejak dini untuk memberikan manfaat dalam pencapaian perkembangan anak dengan optimal.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku prososial yang rendah dapat terjadi pada siapapun, termasuk anak-anak. Faktor penyebab individu berperilaku prososial salah satunya adalah

Nadia Nisa Islamy, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK DENGAN KELEKATAN (ATTACHMENT) ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman sosialisasi. Pengalaman sosialisasi individu menunjuk pada pengalaman terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial termasuk semua jenis interaksi individu dengan agen sosialisasi utama khususnya orangtua (Eisenberg & Mussen, 1989). Anak merupakan individu yang sedang berkembang di mana anak memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.

Kelekatan ibu yang aman selama masa bayi memfasilitasi perkembangan perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989). Anak-anak berusia delapan belas bulan yang memiliki kelekatan aman dengan ibu lebih mudah bergaul dengan teman sebaya dan orang asing, mudah mematuhi ibu daripada anak-anak yang memiliki kelekatan tidak aman (Eisenberg & Mussen, 1989). Anak-anak prasekolah yang memiliki kelekatan aman dengan ibu mampu menjadi pemimpin sosial, sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan teman sebaya, dan bersimpati ketika orang mengalami kesusahan (Eisenberg & Mussen, 1989). Anak-anak yang memiliki kelekatan tidak aman pada usia delapan belas bulan cenderung bersikap bermusuhan dan terisolasi secara sosial (Eisenberg & Mussen, 1989).

Perubahan tatanan sosial yang terjadi orang tua kurang menyadari keluarga. Orang tua adalah cikal bakal masa depan anak dan mempengaruhi perilaku prososial anak (Eisenberg & Mussen, 1989). Menurut Ilma & Masykur (2015) anak mempelajari cara orang tua memperlakukan anak dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ke diri anak dan melekat menjadi bagian dari karakteristik dirinya. Orang tua sering secara sadar berusaha untuk mengajar anak-anak agar memiliki perilaku prososial dengan cara memuji dan menunjukkan sikap altruisme dan kedermawanan kepada anak (Eisenberg & Mussen, 1989).

Anak yang berusia 6-12 tahun disebut masa sekolah. Perkembangan sosial peserta didik usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosial telah bertambah luas (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2016, hlm. 12). Pada usia SD anak mulai memiliki kemampuan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerjasama (*kooperatif*) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*) (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016,

hlm. 12). Seyogyanya anak Sekolah Dasar pada kelas empat memiliki kemampuan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Perilaku negatif pada individu seringkali muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif.

Penanaman perilaku prososial dilakukan sejak dini agar anak memiliki perilaku sosial yang positif seperti menolong sesama manusia, saling menghargai dan saling memberi agar dewasa nanti anak memiliki perilaku sesuai dengan harapan. Peran orang tua dibutuhkan untuk menanamkan pendidikan yang menciptakan hubungan yang responsif antara anak dan orang tua. Guru Bimbingan dan Konseling dibutuhkan untuk memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa Sekolah Dasar untuk menumbuhkan atau mengembangkan perilaku prososial pada siswa agar mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, ditentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial pada anak dengan kelekatan orang tua?

Secara khusus rumusan masalah penelitian diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran umum perilaku prososial pada siswa kelas IV SD Mathla'ul Khoeriyah?
- 2) Seperti apa gambaran umum kelekatan orangtua pada siswa kelas IV SD Mathla'ul Khoeriyah?
- 3) Pada tingkat hubungan apa koefisien korelasi antara perilaku prososial pada anak dengan kelekatan orangtua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menggambarkan hubungan perilaku prososial anak dengan kelekatan orangtua. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perilaku prososial pada siswa kelas IV SD Mathla'ul Khoeriyah.

- 2) Mendeskripsikan kelekatan orangtua pada siswa kelas IV SD Mathla'ul Khoeriyah.
- 3) Mendeskripsikan tingkat hubungan koefisien korelasi perilaku prososial anak dengan kelekatan orangtua pada siswa kelas IV SD Mathla'ul Khoeriyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan agar dapat memperkaya kajian ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya berkaitan dengan perilaku prososial pada siswa Sekolah Dasar dengan kelekatan orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar untuk meningkatkan perilaku prososial anak.
- 2) Hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif program Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengembangkan perilaku prososial bagi siswa Sekolah Dasar.
- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai karakteristik perilaku prososial Sekolah Dasar Kelas IV.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi. Struktur organisasi kripsi berisi lima bab. BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi kajian pustaka yang membahas konsep-konsep dan teori-teori perilaku prososial anak, kelekatan orang tua, program bimbingan dan konseling pribadi sosial. BAB III berisi pendekatan dan metode penelitian yang berisi penjabaran rinci tentang prosedur penelitian termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV berisi temuan dan

pembahasan yang membahas analisis data dan pembahasan hasil temuan. BAB V berisi simpulan dan rekomendasi. Daftar pustaka kemudian lampiran-lampiran.